Journal of History and Cultural Heritage
https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan

Volume 1 Issue 1 April 2020

Published by Mahesa Research Center

# Memutar Sejarah "Gambar Idoep" Masa Silam:
## Industri Perfilman dan Dampaknya di Medan pada Era Kolonial Belanda sampai Orde Baru

Taslim Batubara*

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, FIS Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Abstract*

*This article discusses the history of the film and cinema industry in Medan in the Dutch Colonial era until the New Order. Initially, the term film was more familiar with the name "Gambar Idoep" or "Layar Tancap". Films entered in Indonesia were brought by the Dutch people. This research uses the historical method by conducting a study of a number of libraries, especially the De Sumatra Post newspaper and is supported by other references from books, magazines, journals which the author considers appropriate and credible. The findings of this study were that in the beginning, cinema was only intended by the elite and Europeans. However, after the Ethical Politics the film can be enjoyed by everyone. Films reached Medan in the late 19th century. The first cinema that was built in Medan was De Oranje Bioscoop in 1889. Then it was followed by other theaters that enlivened the entertainment business in Medan. In its journey, this industry has gone through many challenges of the times. The cinema comes as a cheap and quality new entertainment facility. In addition, the cinema is also a meeting place of various cultures and social status.*

*Keywords: Film history, cinema, entertainment business.*

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai sejarah industri perfilman dan bioskop di Medan pada era Kolonial Belanda sampai Orde Baru. Pada awalnya, istilah film lebih familiar dengan nama "Gambar Idoep" atau "Layar Tancap". Film masuk di Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan studi terhadap sejumlah pustaka terutama surat kabar *De Sumatra Post* dan ditunjang oleh referensi lain dari buku, majalah, jurnal yang penulis anggap sesuai dan kredibel. Temuan penelitian ini adalah pada awalnya, bioskop hanya diperuntukan oleh kalangan elite dan bangsa Eropa saja. Namun, setelah adanya Politik Etis film dapat dinikmati oleh semua orang. Film sampai ke Medan pada akhir abad ke-19. Bioskop pertama yang dibangun di Medan adalah De Oranje Bioscoop tahun 1889. Kemudian disusul oleh bioskop-bioskop lainnya yang meramaikan bisnis hiburan di Kota Medan. Dalam perjalanannya, industri ini telah melewati banyak tantangan zaman. Bioskop hadir sebagai sarana hiburan baru yang murah dan berkualitas. Selain itu, bioskop juga menjadi tempat pertemuan dari berbagai macam budaya dan status sosial.

Kata kunci: Sejarah perfilman, bioskop, bisnis hiburan.

## PENDAHULUAN

Pementasan komedi stambul (pertunjukan keliling) di Surabaya pada awal abad ke-20, kelak menjadi cikal bakal munculnya industri perfilman di Nusantara. Kata 'stambul' diambil dari kata 'Istanbul', hal ini dimaksudkan untuk menunjukan kesan keeksotikan Dunia Timur. Ceritanya pun banyak mengadaptasi kisah-kisah *Seribu Satu Malam*. Awalnya, komedi stambul dianggap sebagai produk impor dari luar. Namun dilihat dari pakaian, lagu, perlengkapan, dan instrumen pengiringnya, ia merupakan produk asli karya orang-orang pribumi (Soekiman, 2014). Komedi stambul dipertunjukkan di berbagai tempat menjadi cikal bakal industri tontonan dan industri film di Indonesia.

Film mulai masuk ke Hindia-Belanda pada awal tahun 1900-an. 'Gambar Idoep', demikian orang-orang pribumi menyebutnya. Film pertama kali dipertontonkan pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia oleh sebuah perusahaan Bioskop milik orang Belanda yang terletak di Kebon Jae, wilayah Tanah Abang. Film yang pertama kali diputar adalah video rekaman perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag, Belanda. Film pada masa awal masih berupa film bisu atau video monokrom tanpa suara yang hanya bisa diputar di dalam sebuah studio yang disebut *bioscoop*. Inilah alasan mengapa masyarakat khususnya pribumi mengidentifikasinya sebagai 'Gambar Idoep'.

Film-film impor dari Amerika dengan berbagai *genre* yang menampilkan kehidupan warga Eropa kulit putih menjadi film yang paling dominan diputar di bioskop-bioskop di kota-kota Hindia-Belanda (Arief, 2010). Film impor mendominasi hingga dekade kedua abad ke-20 sampai akhirnya film lokal diproduksi untuk pertama kalinya. Film pertama yang diproduksi dengan memakai cerita penduduk lokal adalah *Loetoeng Kasaroeng*. Film ini diproduksi oleh

ARTICLE HISTORY: Submitted **March 22, 2020** | Accepted **April 3, 2020** | Published **April 12, 2020**
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Batubara, Taslim. (2020). Memutar Sejarah "Gambar Idoep" Masa Silam: Industri Perfilman dan Dampaknya di Medan pada Era Kolonial Belanda sampai Orde Baru. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(1), 14-19.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: taslimbatubara98@gmail.com

©2020 *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage* by *Mahesa Research Institute*, Indonesia
This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (http://creativecommons.org/license/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

NV Java Film Company, sebuah perusahaan patungan antara L. Heuveldrop dan G. Kruger. Film ini dibuat pada tahun 1926 dan menjadi film bisu pertama yang diproduksi di Hindia-Belanda (M.Sarief Arief, 1997). Semenjak kemunculan film dengan tema cerita lokal, secara berangsur-angsur, film dengan tema sejenis mulai bermunculan, di antaranya: *Si Tjonat*, *Resia Borobudur*, *Nyai Dasima*, *Melati van Agam*, dan lain sebagainya (Soekiman, 2014).

Dalam perjalanannya, keberadaan bioskop sebagai sarana hiburan bagi masyarakat mulai menyebar ke kota-kota di beberapa daerah termasuk Medan. Sejak akhir abad ke-19, bioskop mulai menghiasi hiburan masyarakat Medan. Pada awalnya, kehadiran bioskop hanya bisa dinikmati oleh kalangan elite, seperti para *Meneer* (Tuan Eropa), pejabat pemerintahan, keluarga dari bangsa Eropa, dan *Vreemde Oosterlingen* (orang Timur Asing). Selain itu, bioskop juga dijadikan tempat bertemu para keluarga bangsawan perkebunan yang ada di Kota Medan.

Takluknya Belanda kepada Jepang tahun 1942 yang menyudahi kekuasannya di Hindia-Belanda, juga berdampak terhadap peraturan terkait industri perfilman. Pada masa pendudukan Jepang, sensor terhadap film semakin diperketat. Penguasa Militer Jepang, membuat sebuah aturan yang menyatakan semua pembuatan film di Hindia-Belanda harus dikoordinasikan dengan lembaga sensor film milik Jepang, bernama *Nichi'ei* (Jauhari, 2013). Film yang mendapat label lulus sensor memiliki kriteria seperti: tidak mengandung unsur budaya Barat, berisi semangat kebangsaan, kebahagian, sopan santun. Film-film yang paling sering diproduksi adalah film-film yang dibuat untuk tujuan propaganda (Biran, 1982).

Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai berakhirnya masa penjajahan di negeri ini. Pada awal-awal masa kemerdekaan, produksi film sempat berhenti selama beberapa tahun. Barulah pada tahun 1948 film di Indonesia mulai diproduksi kembali, di antaranya: *Air Mengalir di Tjitarum*, *Anggrek Bulan* dan *Jauh Dimata* (Kristanto, 2007). Industri film pada masa ini ditandai dengan semangat revolusi dan Nasionalisme. Munculnya beberapa perusahaan film lokal, seperti Perusahaan Film Nasional (Perfini) oleh Haji Usmar Ismail serta Perseroan Artis Indonesia (Persari) oleh Djamaludin Malik membuat industri film Indonesia berkembang pesat (Said, 1991). Kemudian muncul juga beberapa persatuan pengedar film, di antaranya: Ikatan Pengedar Film Indonesia (IPFI) dan Gabungan Importir Film Indonesia (GIFI). Namun dalam perkembangannya film-film lokal tetap kalah bersaing dengan film impor yang berasal dari Amerika. Biasanya, film lokal masih kalah dalam segi kualitas gambar maupun jalan cerita. Itulah yang menyebabkan film-film lokal lebih sering diputar di bioskop kelas dua atau tiga.

Selama masa pergerakan merebut kemerdekaan, film sering dijadikan sebuah wadah dalam menggerakan masa dan pelecut semangat juang. Salah satunya dimaanfaatkan oleh seorang tokoh pergerakan asal Medan, Adnan Kapau Gani (A.K. Gani). Dia terjun langsung dalam pembuatan film dan sekaligus ikut bermain sebagai aktor. Medio tahun 1940-an, merupakan tahun-tahun awal ketika para *Cinematographer* Medan mulai memproduksi film dan menayangkannya di bioskop-bioskop yang ada di Kota Medan (TWH, 1992).

Industri perfilman lokal di Medan masih kalah saing dengan film-film impor dari Hollywood. Namun, pada dekade 1960-an film-film lokal Indonesia mulai digemari oleh para penikmat film. Bahkan, tahun 1970-an merupakan tahun keemasan bagi industri film dan bioskop yang ada di Medan. Hal ini disebabkan harga tiket yang terjangkau dan keamanan yang terjamin membuat banyak penonton terutama dari kalangan pemuda menjadikan bioskop sebagai salah satu alternatif hiburan mereka.

## METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan, informasi, atau memecehkan sebuah masalah yang dihadapi (Ali, 1984, p. 54). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah dengan melakukan studi terhadap sejumlah pustaka (*Library Research*) terutama surat kabar *De Sumatra Post* dan ditunjang oleh referensi lain dari buku, majalah, jurnal yang penulis anggap sesuai dan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Munculnya Bioskop di Medan

Menjelang berakhirnya abad ke-19, banyak penemuan-penemuan luar biasa di seluruh dunia, seperti ditemukannya kamera fotografi di Perancis oleh Louis Daquere (1839), alat perekam suara atau phonograph di Amerika oleh Thomas Alva Edison (1887), radio di Italia oleh C. Marconi (1895). Di Perancis, Louis dan Auguste Lumiere (1895) melakukan penemuan yang menggabungkan antara kamera fotografi, phonograph dan radio sekaligus, yaitu film. Ditemukannya alat-alat baru yang membuat koneksi antar manusia di seluruh dunia semakin cepat (Jauhari, 1992).

Penemuan teknologi baru waktu itu menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia. Salah satunya film, pertunjukan pertama berlangsung di Grand Café Boulevard des Capucines Paris, Perancis tahun 1895. Dari Paris, film ini menyebar ke berbagai negara, pertama di London, Inggris pada Februari 1896, St. Petersbug, Uni Soviet pada Mei 1896. Kemudian, ke Jepang-Korea, tahun 1896-1897, dan di Italia tahun 1905. Sementara di Hindia-Belanda penayangan film perdana dilakukan di Batavia pada 5 Desember 1900, tepat lima tahun setelah penayangan perdana film di Paris (Ardan, 1984).

Di Medan, bioskop pertama yang berdiri adalah De Oranje Bioscoop pada tahun 1889 milik seorang Belanda bernama Michael. Film yang diputar pada waktu itu masih berupa film bisu. Biasanya, film-film bisu yang ditayangkan berupa kisah orang-orang Belanda maupun Eropa. Dalam perjalananya, bioskop semakin digemari oleh masyakarat dari kalangan atas Medan. Setelah itu mulai bermunculan bioskop-bioskop baru, yaitu: Rex Bioscoop (1918), Deli Bioscoop, Astoria Bioscoop, Tjong Koeng Tat Bioscoop (1921), dan Orion Bioscoop (1931).

Setelah berakhirnya masa film bisu sejak tahun 1927, bioskop-bioskop di Kota Medan mulai berlomba untuk menayangkan film bicara. Film bicara pertama yang tayang di Medan adalah film tentang pos dan telegraf. Surat kabar *Keng Po* memuat iklan film ini. Selain itu, kita masih dapat melacak iklan-iklan tentang jadwal film di beberapa surat kabar lokal, di antaranya surat kabar *De Sumatra Post* edisi Selasa 1 September 1931 berikut ini:

Kunst En Vermakelijkheden

"…**Oranje Bioscoop:** Drei von der Tankstelle. **Orion Bioscoop:** Acther slot den Grendel. **Royal Bioscoop:** Tarzan. **Deli Bioscoop:** The Big Traii. **Tjong Koeng Tat Bioscoop:** Bioscoopvoorstelting…"

Dari iklan tersebut dapat dilihat bagaimana bioskop-bioskop yang ada di Medan menampilkan judul film yang akan tayang. Selain itu, ada juga pertunjukan yang dilakukan di Bioskop Orion yang menampilkan film tentang dua orang lelaki yang menjelalah kehidupan hewan liar di Afrika. Hal ini digambarkan dalam sebuah ulasan di surat kabar *De Sumatra Post* edisi Kamis 8 Februari 1934:

*"…In de Orion bioscoop draait heden en volgende dagen een dolle klucht met in de hoofdrollen Wheeler en Woolsey, "This is the funniest and the best picture we have ever made" moeten Wheeler en Woolsey gezegd hebben en inderdaad er is stof te over om uit te breken in lachbuien. De beide heeren demonstreeren in deze film dat de gevaarlijkste wezens van Afrika niet de wilde dieren maar de "vrouwen" zijn. Inderdaad waren gisteravond bij de eerste opvoering in de geheel gevulde Orion Bioscoop, de lachexplosies niet van de lucht, Dit vorme de beste aanbeveling…"*

("…Bioskop Orion berjalan lancar hari ini dan hari-hari berikutnya, dibintangi oleh Wheeler dan Woolsey, 'Ini adalah gambar terlucu dan terbaik yang pernah kami buat' harus dikatakan oleh Wheeler dan Woolsey dan memang ada banyak bahan untuk tertawa terbahak-bahak. Kedua pria ini menunjukkan dalam film ini bahwa makhluk paling berbahaya di Afrika bukanlah binatang buas tetapi 'wanita'. Memang, tadi malam pada penampilan pertama di Orion Cinema yang terisi penuh, ledakan tawa mengudara, ini adalah rekomendasi film terbaik…")

Dari iklan di atas, kita dapat membayangkan bagaimana film yang diiklankan dan direkomendasikan oleh surat kabar untuk mengundang animo masyarakat. Oranje Bioscoop sebagai bioskop pertama di Medan juga tidak ingin ketinggalan untuk menampilkan film-film terbaiknya. Oranje Bioscoop mengiklankan judul film dan waktu tayangnya di surat kabar *De Sumatra Post* edisi Selasa 6 September 1938. Iklan tersebut detail menjelaskan kapan jadwal film akan ditayangkan oleh Oranje Bioskop. Berdasarkan judulnya tampak film tersebut adalah sebuah film impor produksi Hollywood.

*"…terwijl, des avonds om kwart over zeven in de Oranje Bioscoop de eerste en officieele vertooning plaats vindt van de Jubileumfilm "Veertig Jaar". Om acht uur in den avond heeft een openlucht-filmvoorstelling plaats op een terrein aan de Balistraat…"*

("…sementara, pada malam hari pukul tujuh seperempat, pemutaran pertama dan resmi film Jubilee 'Forty Years' berlangsung di Oranje Bioskop. Pemutaran film terbuka dilakukan pada pukul delapan malam di Balistraat…")

Industri perfilman di Medan terus mengalami perbaikan. Produksi film dari studio-studio lokal mulai meningkat. Pada periode 1950-60-an, film lokal menjadi sebuah tontonan yang sangat digemari masyarakat. Pada kurun waktu tahun 1953-1983, tak kurang dari 30 judul film berhasil diproduksi (Handayani, 2008). Film nasional seperti film dari Warkop DKI berhasil membius banyak penikmat film di tanah air, termasuk di Medan. Selain itu, faktor sentimen anti Belanda dan semangat nasionalisme membuat banyak perusahaan serta nama bioskop di Medan memperkuat nuansa keindonesiaan selama periode ini. Di Medan bediri pula Olympia Bioscoop pada tahun 1951.

Tingginya animo masyarakat terhadap film, menjadikan bioskop sebagai sebuah industri yang menjanjikan. Setelah melewati masa yang berat, bioskop di Medan mengalami masa keemasan pada kurun waktu 1970-80-an. Hal ini, ditandai dengan semakin berkembangnya bioskop-bioskop yang ada di kota ini, seperti: Deli Bioskop, Riix Bioskop,

Capitol Bioskop, Orion Bioskop, Riu Bioskop, Orange Deli Bioskop, dan Olympia Bioskop. Nama-nama bioskop tadi, merupakan sebuah bukti bagaimana bioskop di Medan pernah jaya dalam dunia hiburan tanah air (Handayani, 2008).

Pada periode ini, bioskop lebih digemari oleh masyarakat dari pada panggung hiburan rakyat, terutama dari kalangan anak muda. Letaknya yang berada di pusat kota, fasilitas serta keamanannya yang lebih terjamin. Membuat bioskop menjadi pusat tontonan rakyat, baik di kota besar maupun daerah lain yang berada di pinggiran kota. Anak-anak muda, sering menjadikan bioskop sebagai tempat mereka bertemu dan berkumpul. Selain itu, dari segi kualitas film yang ditayangkan, bioskop lebih banyak menayangkan film impor yang biasanya tayang perdana dan masuk dalam kategori *Box Office*.

Kehadiran bioskop memberikan sebuah hiburan murah dan berkualitas bagi masyarakat Medan. Film-film yang ditayangkan memuat informasi baru mengenai keberadaan kehidupan di luar. Selain sebagai sarana hiburan, bioskop juga menjadi sebuah sarana edukasi bagi proses perkembangan pemikiran masyarakat. Dengan menonton film, rasa ingin maju dan berkembang di dalam benak penonton. Ini adalah sebuah hal yang baik dan menguntungkan bagi perusahaan. Sedangkan bagi masyarakat mereka memperoleh sebuah hiburan dan informasi (Handayani, 2008).

Memasuki periode 1980-90-an, setelah mengalami masa keemasan, bioskop-bioskop di Medan mulai mengalami masa kemunduran. Perlu diketahui bahwa pada periode ini bioskop sudah terkoneksi dengan pusat-pusat perbelanjaan. Berkembangnya dunia televisi mengakibatkan animo masyarakat untuk membeli tiket masuk untuk menonton bioskop mulai berkurang (Handayani, 2008). Keberadaan televisi yang gratis dan berisi bergai macam hiburan membuat bioskop semakin ditinggalkan. Ditambah lagi pada periode ini mulai masuk perusahaan-perusahaan bioskop yang jauh lebih modern dan kualitasnya lebih baik, sehingga persaingan bisnis bioskop menjadi semakin sulit.

Jejak masa kejayaan bioskop di Medan dapat kita lihat pada peninggalan bersejarah yang masih berdiri, misalnya bangunan Restoran Ria Jalan Palangkaraya No. 145 yang merupakan bekas bioskop. Syarifuddin Surapati dalam skripsinya tentang bangunan-bangunan tua di Medan menjelaskan bagaimana Bioskop Rex berubah menjadi Restoran Ria:

> "…Dahulu merupakan salah satu bioskop terkenal dan ternama di Medan, yaitu Rex Bioscoop, awalnya bernama 'Scala', dirancang oleh G. van Wezel, dengan adanya pengaruh modernisme berupa menara yang juga untuk menyeimbangi elemen horizontal gedung yang dominan. Meski sekarang telah mengalami beberapa perubahan bentuk, namun bentukan yang ada tetap tampak…" (Surapati, 2014).

Restoran Ria pada awal abad ke 20 merupakan gedung bioskop seperti halnya Imperial Theater, Capitol, Tjong Koeng Tat, Rex, Deli, Cathay, Astoria Royal dan lainnya. Mereka umumnya memutar film produksi Hollywood, Bollywood, dan film buatan Hong Kong. Setelah masa kemerdekaan, bioskop-bioskop pun berubah nama, misalnya Rex berubah menjadi Ria dan Astoria berganti nama menjadi Astana Ria. Pada akhir perkembangannya keberadaan bioskop terpuruk seiring mulai munculnya keberadaan VCR, VCD, dan Televisi. Tak satupun bioskop bersejarah di Medan sanggup melawan kemajuan zaman dan kapitalisme, mereka bangkrut. Hampir semua sudah dihancurkan dan dijadikan ruko atau pusat perbelanjaan, kecuali Rex Bioscoop yang kini menjadi Restoran Ria (Surapati, 2014).

### Dampak Ekonomi

Kehadiran bioskop sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pasti memiliki dampak secara ekonomi. Mobilisasi masyarakat secara ramai untuk menonton membuat industri perfilman dan bisnis bioskop dapat menggerakan perekonomian secara masif. Apalagi ketika gedung bioskop sudah terkoneksi dengan wahana bermain dan pusat perbelanjaan membuat animo masyarakat untuk hadir semakin meningkat.

Selama masa kolonial, kehadiran bioskop berhasil membuat roda perekonomian mengalami peningkatan. Karena masyarakat yang berada di kalangan elite membutuhkan sarana hiburan baru yang lebih berkualitas dan informatif. Pada masa awal kemerdekaan, lonjakan orang yang ingin menonton film juga mencipakan segemen ekonomi informal di sekitar gedung bioskop, seperti penjual makanan, penitipan kendaraan, warung-warung yang meramaikan suasana. Setelah kondisi Negara mulai stabil semakin banyak film yang diproduksi.

Di Medan, kehadiran bioskop tidak hanya berdampak bagi pengusaha dan masyarakat, tapi juga bagi pemerintah. Para pengusaha bioskop biasanya membuat harga minimal untuk tarif tiket menonton. Untuk menarik animo masyarakat untuk menonton, biasanya para pengusaha bioskop lebih sering memutar film-film Nasional ataupun film impor yang memiliki spesifikasi baik. Dengan begitu, masyarakat akan merasa akan tertarik untuk datang ke bioskop.

Bagi pemerintah, sejak zaman kolonial sampai Orde Baru, bioskop telah hadir sebagai roda penggerak ekonomi. Hasil pajak tontonan dan pajak bangunan gedung, harga tiket, dan pajak film impor, membuat pemasukan bagi

pemerintah. Bahkan, pajak yang dihasilkan dari kehadiran bioskop-bioskop ini, memberikan sepertiga pemasukan bagi APBD Kota Medan pada periode 1980-90-an (Handayani, 2008).

Demikian tampak bioskop di Medan memiliki peran penting sebagai roda penggerak ekonomi dan pembangunan. Selain itu, kehadiran bioskop juga memberikan berkah bagi kehidupan ekonomi di sekitarnya. Bioskop adalah ujung tombak kemajuan industri perfilman yang ada di tanah air. Dengan berkembangnya industri perfilman, para kru, aktor dan semua yang terlibat dalam proses pembuatan film mendapat keuntungan ekonomis untuk tetap berkarya.

### Dampak Sosial-Budaya

Kemunculan film di Hindia-Belanda tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan, seperti halnya yang terjadi di Amerika. Film hanya bisa dinikmati oleh masyarakat kalangan atas. Bahkan, susunan kursi penonton dibedakan antara orang Eropa, orang Timur Asing, dan pribumi. Kehadiran film, menggeser jenis hiburan masyarakat yang sebelumnya sangat tradisional menjadi lebih modern. Konten-konten vulgar terkait pola hidup dan kepribadian orang-orang Eropa dalam film impor asal Amerika mendapat banyak kritikan dari berbagai kalangan. Adegan-adegan seperti, bercumbu, bercinta, dan kekerasan menjadi adegan yang menjadi sorotan utama. Pasalnya, adegan itu ditonton oleh kalangan pribumi yang bakal merusak citra orang Eropa yang selama ini dianggap jauh lebih beradab. Hal ini direspons cepat oleh pemerintah Kolonial Belanda. Pada tahun 1916, pemerintah mendirikan sebuah lembaga sensor bernama *Commisie voor de Kuering van Films* (Komisi Pemeriksaan Film). Lembaga ini beroperasi di beberapa kota besar seperti: Medan, Batavia, Semarang, dan Surabaya. Namun, kehadiran lembaga ini semakin membuat polemik di industri perfilman di Hindia-Belanda. Sejak kehadiran lembaga ini, semakin banyak film yang gagal lulus sensor, dan membuat turunnya animo masyarakat, sehingga perusahaan bioskop dan film mengalami penurunan pendapatan (Arief, 1997).

Pada era Kolonial Belanda, bioskop juga lazim dijadikan sebagai tempat pertemuan oleh para pejabat pemerintah, pengusaha perkebunan, serta bangsawan Eropa dan keluarganya. Setelah kemerdekaan, bioskop masih tetap dijadikan sebagai tempat bertemu sekaligus bercengkrama, terutama bagi masyarakat pecinta film dan kawula muda. Begitu seringnya bioskop dijadikan sebagai tempat berkumpul tanpa disadari menjadikannya sebagai tempat bertemunya berbagai macam budaya. Bioskop menjadi salah satu tempat bertemunya masyarakat dari berbagai status sosial. Biarpun untuk susunan kursi tetap terdapat pembeda yang cukup jelas, antara masyarakat yang berada di kalangan atas dan masyarakat yang berada di kalangan bawah. Namun, semua orang berhak menikmati film yang ditayangkan, asal mampu membeli tiket dengan tarif yang telah ditentukan oleh pengelola bioskop (Handayani, 2008).

Pada masa keemasan bioskop di Medan sekitar dekade 1970-an. Bioskop hadir dengan berbagai fasilitas terbarunya, seperti ruangan kedap suara, pendingin ruangan, layar yang lebar, serta tempat duduk dari sofa. Untuk susunan kursi penonton, yang dahulu sempat dijadikan sebagai pembeda status sosial telah dihapuskan. Sekarang, setiap penonton yang mampu membeli tiket bebas memilih posisi duduk yang diinginkan.

Lewat film-film yang ditayangkan di dalam bioskop, masyarakat yang menonton film setidaknya mempelajari bagaimana budaya dari suku atau bangsa yang berbeda dengan dirinya. Biasanya, hal ini bisa di dapat apabila film yang ditampilkan berasal dari Amerika, India dan Hong Kong, serta film-film buatan dalam negeri. Dengan menonton, masyarakat minimal mendapat sebuah informasi baru dan gambaran tentang budaya dari film yang mereka saksikan (Abdullah, Biran, Ardan, 1993).

Menurut Djoko Soekiman, film merupakan salah satu Kebudayaan Indis yang ada di Indonesia, pasalnya film berhasil memadukan antara budaya Eropa dengan Pribumi. Dari reportoar-reportoar komedi stambul yang dipertunjukan diberbagai tempat, biasanya dalam pertunjukannya, cerita yang dibawakan adalah cerita dari Barat, tapi dengan musik pengirin dari alat musik tradisional, dan kadang sebaliknya. Inilah yang nantinya akan menjadi salah satu langkah yang membuat menjamurnya pertumbuhan film di Hindia-Belanda secara umum (Soekiman, 2014).

## SIMPULAN

Dari panjangnya perjalanan sejarah Bioskop dari Perancis, masuk ke Indonesia sampai ke Medan. Bioskop dan industri perfilman sudah melewati berbagai macam tantangan zaman, dan masih tetap eksis sampai sekarang. Kehadiran bioskop dengan segala fasilitas serta kemajuan teknologinya, tetap menjadikannya sebuah tempat hiburan yang informasi bagi masyarakat. Bioskop hadir sebagai penggerak roda ekonomi, budaya, dan pendidikan yang luar biasa. Selain berguna sebagai sarana hiburan, bioskop juga menyumbang andil yang banyak untuk kemajuan pembangunan sebuah daerah. Terakhir, dengan adanya bioskop pola pikir masyarakat semakin luas dan berkembang.

## REFERENSI


Abdullah, T., Biran, M. Y., Ardan, S.M. (1993). *Film Indonesia Bagian I (1900-1950)*. Jakarta: Perum Percatakan Negara RI.

Ardan, S. (1984). *Data Perbioskopan di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Film dan Rekaman Video, Gabungan Pengusaha Bioskop Seluruh Indonesia dan PERFIN.

Arief, M. S. (2010). *Politik Film di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.

Arief, M. Sarief. (1997). *Permasalahan Sensor dan Pertanggungjawaban Etika Produksi*. Jakarta: Badan Pertimbangan Perfilman Nasional.

Biran, M. Y. (1982). *Selintas Kilas Film Sejarah Indonesia*. Jakarta: Badan Pelaksana FFI.

*De Sumatra Post*, Kamis 8 November 1934.

*De Sumatra Post*, Selasa 1 November 1931.

*De Sumatra Post*, Selasa 6 September 1938.

Handayani, F. (2008). "Sejarah Bioskop di Kota Medan, 1970-1990". *Skripsi*. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.

Janti, N. (n.d.). *Panjang Umur Lembaga Sensor*. Retrieved from Historia.id: https://historia.id/kultur/articles/panjang-umur-lembaga-sensor-DWee2.

Jauhari, H. (1992). *Layar Perak: 90 Tahun Bioskop di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jauhari, H. (2013). *Jurnalisme Televisi Indonesia, Tinjauan Luar Dalam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kristanto, J. (2007). *Katalog Film Indonesia 1926-2007*. Jakarta: Penerbit Nalar kerjasama dengan Direktorat Perfilman.

Nasution, M. S. (2018). *Riwayat Bioskop di Kota Medan*. Retrieved from https://kovermagz.com/riwayat-bioskop-di-kota-medan/.

Redaksi. (2018). *Politik Film di Hindia Belanda: Silang Sejarah Perfilman Indonesia Era Kolonial*. Retrieved from https://berpijar.co/blog/2018/07/09/politik-film-di-hindia-belanda-silang-sejarah-perfilman-indonesia-era-kolonial/.

Said, S. (1991). *Pantulan Layar Putih: Film Indonesia dalam Kritik dan Komentar*. Jakarta: Sinar Harapan.

Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis*. Depok: Komunitas Bambu.

Surapati, S. (2014). "Sejarah Bangunan-Bangunan Bersejarah sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Kota Medan". *Skripsi*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.

Syamsuri, M. (2015). *Gambar Idoep yang Redoep*. Retrieved from https://analisadaily.com/berita/arsip/2015/9/19/172444/gambar-idoep-yang-redoep/.

TWH, M. (1992). *Sejarah Teater dan Film di Sumatera Utara*. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan RI.